

MODEL PELATIHAN WIRUSAHA JASA BOGA BERWAWASAN GENDER BAGI REMAJA PESANTREN

Siti Malikhah Towaf

Universitas Negeri Malang, Jl Semarang 5 Malang
e-mail: Likah_tw@yahoo.co.id

Abstract: A Model of Training on Culinary Enterprise Imbued with Gender Perspectives for Disciples of Pesantren. Pesantrens have strategic role in character building and internalizing a holistic and Islamic personality values such as: strong faith, obedience to Syariat and splendour in Akhlaq. Pesantrens concentrate in educating youngsters through yellow books studies which contribute to gender bias among santries. This study explore gender perspectives and entrepreneurship in pesantren and developed an entrepreneurship training model in culiner with gender perspectives. A qualitative approach with developmental design is used to design a training model by creating prototype of training model, try it out and examined it in term of effectivity, efficiency and appealing of the model. The data were collected by review litterature, documentary study, observation, interview and handing out an open ended questionnaire. Those data were analized inductively and comparatively to describe gender perspective and entrepreneurship; produce an entrepreneurship training model in culiner with gender perspectives which is ready to be implemented to the youngsters in pesantren as the target groups.

Abstrak: Model Pelatihan Wirausaha Jasa Boga Berwawasan Gender bagi Remaja Pesantren. Pendekatan kualitatif dengan desain pengembangan digunakan untuk merancang model pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender bagi remaja pesantren, dengan membuat prototipe, menguji coba dan mencermati sisi efektifitas, efisiensi dan daya tarik model pelatihan di tiga pesantren pedesaan dengan gaya hidup yang penuh kesederhanaan, di Kabupaten Malang. Pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender bagi remaja pesantren, efektif memenuhi kebutuhan santri menambah wawasan tentang gender dan wirausaha, memberi keterampilan dalam tataboga; efisien dalam penggunaan waktu, tenaga dan bahan-bahan untuk praktik tata boga; dan menarik minat peserta.

Kata kunci: model, pelatihan, wirausaha, jasa boga, gender, pesantren

Fungsi dan peran pesantren dalam mencerdaskan kehidupan bangsa telah diakui oleh banyak pihak. Pesantren berfungsi sebagai pusat bimbingan dan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam atau *tafaqquh fiddin*. Hasilnya dapat dilihat, terutama dalam melahirkan ulama, tokoh masyarakat dan *mubaligh* di negeri ini. Dalam menjalankan fungsinya di masa kini secara global, pesantren terbagi dalam dua model, yang pertama disebut pesantren *salaf*, mengacu pesantren tradisional yang hanya mengajarkan kitab kuning kepada santri; kedua pesantren *khalaf* yang menyelenggarakan kajian kitab kuning sekaligus menyelenggarakan sistim persekolahan/madrasah untuk para santrinya (Departemen Agama RI, 2002).

Secara kelembagaan pesantren *salaf* jumlahnya banyak, seringkali tidak bisa didata secara pasti. Sebagian pesantren *salaf* lambat laun melengkapi diri dengan sistim persekolahan/kemadrasahan, sehingga

termasuk kategori pesantren *khalaf* atau pesantren yang memiliki madrasah. Perubahan ini adalah akibat ekspansi sistim pendidikan modern Islam, yang disebut oleh Steenbrink (1991:62-72) sebagai “menolak sambil mengikuti atau menolak sambil mencontoh”. Pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian yang tidak hanya mendukung kontinuitas pesantren, tetapi juga bermanfaat bagi para santri seperti sistim penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas, dan sistim klasikal (Madjid, tanpa tahun). Seiring dengan tuntutan kemajuan zaman serta perkembangan Ipteks, pesantren telah menjadi agen perubahan, dan melakukan berbagai inovasi untuk peningkatan peran dan memberdayakan potensi bagi kemaslahatan umat.

Dalam konteks kesetaraan gender, masih terdapat ketimpangan gender dalam wawasan maupun pembelajaran di pesantren. Tanpa disadari ada diskriminasi terhadap hak dan kewajiban antara laki-laki dan

perempuan. Kajian kitab-kitab tingkat tinggi seringkali hanya bisa diakses oleh santri laki-laki, sementara santri perempuan cukup mempelajari kitab-kitab tingkat dasar dan menengah saja (Towaf, 2006). Mas'udi (1996) meneliti kitab-kitab *fiqh* klasik dan menemukan bahwa perempuan cenderung ditempatkan sebagai objek, sedangkan laki-laki sebagai subjek dalam perkawinan. Sebagai objek, perempuan tidak memiliki kewenangan dalam mengatur dan mengambil keputusan di dalam rumah tangganya. Superioritas laki-laki sebagai warisan budaya pra-Islam belum sepenuhnya dapat terkikis oleh referensi budaya Islami yang dilakukan Nabi Muhammad SAW (Muhannif, 2002).

Dari telaah terhadap Al Qur'an oleh aktivis kesetaraan gender diperoleh gambaran bahwa perspektif gender dalam Al Qur'an mengacu kepada kesetaraan dan semangat nilai-nilai universal (Umar, 1999). Sejalan dengan pemikiran tersebut Muhammad (2001) menelaah sumber pokok ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadis dan berbagai kitab yang menjadi kajian sehari-hari di pesantren. Dikemukakan bahwa sesungguhnya prinsip dasar Al Qur'an memperlihatkan pandangan yang egaliter. Artinya, ada keadilan, keseimbangan atau kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Diperlukan pemahaman ajaran Islam secara kontekstual-sosiologis, dengan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, kemaslahatan dan kerahmatan untuk semua.

Secara historis keterampilan vokasional telah merambah pesantren sejak awal berdirinya, khususnya pertanian, ketika santri mengabdikan diri kepada kyai. Mereka ikut serta mengerjakan sawah ladang milik keluarga kyai. Dalam masa-masa kesulitan ekonomi yang dihadapi Indonesia pada dekade 1950 dan awal 1960 pembaharuan pesantren banyak berkenaan dengan pemberian keterampilan, khususnya pertanian yang tentu saja diharapkan bisa menjadi bekal bagi santri, dan juga untuk menunjang ekonomi pesantren sendiri (Madjid, tanpa tahun). Sekitar tahun 1970-an terjadi diversifikasi, keterampilan vokasional. Semakin gencar dilembagakan bahwa keterampilan vokasional merupakan bagian pendidikan pesantren. Kemudian melalui koperasi, ditumbuhkan minat kewirausahaan santri (Steenbrink, 1991:xv). Akhir-akhir ini aktifitas vokasional produktif semakin berkembang dalam usaha agribisnis, seperti peternakan, perikanan, dan tanaman pangan. Muncul pula industri rumah tangga seperti kerajinan tangan, konveksi, pembuatan sapu, batu bata, dan pertokoan (Departemen Agama RI, 2004). Oleh karena itu, anggapan bahwa umat Islam, termasuk komunitas pesantren, sebagai pribumi malas, semakin terbantahkan oleh kenyataan. Pesantren bisa produktif dalam aktivitas pendidikan sekaligus dalam kegiatan ekonomi.

Dari pengamatan selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat di pesantren yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa usaha jasa boga hampir selalu ada di pesantren Kabupaten Malang, terutama untuk melayani makan santri yang jumlahnya ratusan orang. Santri yang memasak sendiri sudah sangat jarang. Usaha jasa boga biasanya merupakan kegiatan produktif perempuan keluarga pengasuh dibantu para santri (Towaf, 2008a; 2008b). Namun, dalam pengelolaan usaha jasa boga dan produk yang dihasilkan tersebut masih terkesan seadanya, kadang kala kurang higienis. Oleh karena itu, para santri dan pengelola jasa boga di pesantren perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan praktis tentang kewirausahaan dan tata boga. Dampaknya diharapkan agar jasa boga yang ada di pesantren dikelola dengan sentuhan ilmu tata boga dan santri dapat mengembangkannya kelak setelah keluar dari pesantren.

Keberadaan sebuah model pelatihan jasa boga berwawasan gender menjadi kebutuhan bagi remaja pesantren. Secara utuh model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Model pelatihan adalah merupakan sebuah model pengajaran yang mestinya memiliki empat ciri: (1) rasional teoritis-logis yang disusun oleh para pengembangnya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai (Trianto, 2010:21-24). Model pelatihan jasa boga berwawasan gender dikembangkan dengan memperhatikan ciri-ciri tersebut. Desain model pelatihan juga perlu dicermati dalam tiga dimensi, yaitu efektifitas, efisiensi, dan daya tarik model tersebut ketika benar-benar dilaksanakan.

Jumlah pesantren sungguh luar biasa. Data tahun 2001 di Kabupaten Malang terdapat 539 pesantren dengan jumlah santri yang bervariasi antara 10 sampai dengan ribuan santri. Terdapat sekitar 100 pesantren dilengkapi dengan madrasah ibtidaiyah dan 54 pesantren yang memiliki madrasah tsanawiyah dan atau aliyah; dan sejumlah 385 merupakan pesantren *salaf* yang khusus mengkaji kitab kuning. Pada tahun 2004 jumlah pesantren di Kabupaten Malang meningkat menjadi 572 (Departemen Agama RI, 2004). Kesadaran akan pentingnya ilmu agama dan terbatasnya dana yang dimiliki, membuat pesantren sebagai pilihan masyarakat untuk mendidik anak-anak mereka.

Penelitian ini mengeksplorasi (1) bagaimana wawasan gender dan wirausaha komunitas pesantren, (2) bagaimana model wirausaha jasa boga berwawasan gender bagi remaja pesantren, dan (3) bagaimana

efektifitas, efisiensi dan daya tarik model pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender bagi remaja pesantren. Produk akhir dari penelitian ini adalah modul materi pelatihan, pedoman pelaksanaan pelatihan; dan format, perangkat dan peralatan pendukung pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender bagi remaja pesantren.

METODE

Pendekatan kualitatif dengan desain pengembangan yang disederhanakan digunakan untuk memperoleh model pelatihan wirausaha jasa boga sesuai dengan lingkup geografis penelitian yaitu di pesantren Kabupaten Malang. Model pengembangan dari Borg & Gall yang aslinya terdiri dari 10 tahap (Sukmadinata, 2008:169-170), dalam penelitian ini dilakukan dalam tujuh tahap berikut: (1) menjaring kebutuhan pelatihan atau *need assessment*; (2) perencanaan penelitian meliputi rumusan-rumusan tujuan penelitian dan rancangan uji model secara terbatas; (3) pengembangan *draf* produk (*prototipe*) model pelatihan; (4) uji coba model pelatihan secara terbatas yang dilakukan di satu pesantren untuk mengetahui efektifitas, efisiensi, dan daya tarik strategi/paket; (5) perbaikan *prototipe* sesuai dengan masukan dari uji coba terbatas; (6) uji coba lapangan secara lebih meluas (*main field testing*) sehingga diketahui efektifitas, efisiensi, dan daya tarik model pelatihan; (7) *operational product revision* model pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender bagi remaja pesantren yang memadai dan siap diterapkan kelompok sasaran. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pelaksanaan setiap tahap penelitian.

Dengan pendekatan kualitatif, peneliti berusaha mengungkap gejala secara menyeluruh dengan holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Denzin & Lincoln, 1994). Kompleksitas dan permasalahan gender dan wirausaha dalam latar alami, memerlukan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2007:3). Sumber data terdiri dari: tiga pesantren di Kabupaten Malang, lokasi penelitian, dokumen terkait, kyai/nyai pengasuh pesantren, beberapa *ustadz* dan *ustadzah* di setiap pesantren, pengelola usaha jasa boga, dan sejumlah santri sebagai informan kunci. Santri peserta pelatihan menjadi responden pengisi angket terbuka. Ahli desain pembelajaran, pendidikan kepesantrenan, kewirausahaan, dan jasa boga berdiskusi merancang *prototipe* untuk diujicoba dan perbaikannya setelah diujicoba.

Pengumpulan data dijalankan dengan teknik sebagai berikut. Telaah literatur dilakukan untuk men-

jaring kebutuhan dan merumuskan tujuan penelitian dan tujuan model pelatihan. Telaah dokumen dipakai untuk memperoleh informasi profil pesantren yang menggambarkan segala aktivitas dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pesantren. Pengisian angket terbuka oleh santri, ustadz, dan ustadzah berguna untuk menjaring wawasan gender dan tanggapan terhadap *prototipe* paket pelatihan wirausaha dan harapan ke depan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran fisik sarana-prasarana, aktivitas pengasuh serta pengelola jasa boga, dan aktifitas santri dalam kegiatan ujicoba paket pelatihan. Wawancara informal kepada pengasuh: kyai/nyai dan putera-puteri/kerabat dekatnya; santri dan pengelola jasa boga untuk memperoleh data tentang cara pengelolaan, jenis produk dan konsumennya; dan kesan-kesannya terhadap model pelatihan wirausaha yang diuji cobakan (Moleong, 2008: 174-216). Fokus group diskusi merupakan proses *expert judgment* terhadap model pelatihan yang dikembangkan, dan review sejawat dilakukan terhadap hasil penelitian (Denzin & Lincoln, 1994).

Data telaah dokumen dan literatur dianalisis induktif-komparatif. Data dari angket terbuka ditabulasi, dikelompokkan menurut variasi jawaban dan dibuat rangkuman. Data dari observasi dianalisis deskriptif sebagai pelengkap deskripsi usaha jasa boga dan profil pesantren. Data dari fokus group diskusi dirangkum dan dipetakan sesuai dengan permasalahan. Hasil wawancara informal dianalisis secara deskriptif komparatif. Keabsahan data dilakukan dengan proses triangulasi antar sumber data dan antar teknik pengumpulan data. Selain itu juga dilakukan telaah sejawat, antara tim peneliti dengan kolega yang memiliki keahlian terkait (Sugiyono, 2007:117-131).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pesantren

Pesantren lokasi penelitian ini telah berdiri sejak puluhan tahun yang lalu. PPAK didirikan tahun 1962 oleh KH SZ, dan sekarang dipimpin oleh KH ZAS dan Nyai Lut. Jumlah santri sekitar 350, terdiri dari 150 santri putra dan 200 santri putri. Pesantren ini diasuh oleh 16 orang *ustadz* dan 14 *ustadzah*. PPRU didirikan oleh KH YS pada tahun 1949; sekarang dipimpin oleh KH MY dengan jumlah santri 1.038 orang (643 orang santri putra, 76 diantaranya adalah santri non mukimin; dan 395 santri putri, 145 orang santri nonmukimin). Jumlah *ustadz* 34 orang dan *ustadzah* 34 orang. PPMN didirikan pada tahun 1969 oleh KH AMN dengan isterinya Nyi Hj Khus yang masih aktif mengasuh pesantren sampai sekarang. Jumlah santri 347 orang dengan rincian 167 orang santri putra (27

orang diantaranya santri nonmukimin), dan 180 santri putri (19 orang nonmukimin). Jumlah *ustadz* 42 orang dan *ustadzah* 22 orang.

Ketiga pesantren lokasi penelitian adalah merupakan pesantren pedesaan dengan gaya hidup yang penuh kesederhanaan, yang mencerminkan kehidupan para pengasuh maupun santri-santri yang menghuninya. Pada awal pertumbuhannya ketiga pesantren tersebut merupakan pesantren salaf murni yang hanya memberikan pengajaran kitab-kitab klasik. Dalam sepuluh tahun terakhir dua pesantren sudah memiliki pendidikan persekolahan tingkat tsanawiyah dan aliyah. Sementara di PPAK baru tahun 2010 ini membuka persekolahan. Dengan segala ketulusan untuk mendidik generasi penerus sampai-sampai ada pengasuh yang enggan memasang papan nama pesantren. Peneliti mengenal PPAK tahun 2004. Waktu itu pengasuh masih enggan memasang papan nama dengan alasan bisa mengganggu keikhlasan dalam usaha. "Biarlah masyarakat yang mencari tahu apa yang kami usahakan, bukan kami yang menyodor-nyodorkan apa yang kami kerjakan kepada masyarakat", kata pengasuh waktu itu. Seiring dengan perjalanan waktu dan masuknya masyarakat termasuk peneliti yang kesulitan mencari lokasi PPAK, sudah dua tahun dibuat papan nama pesantren besar dan bagus di pagar pesantren.

Pesantren sangat besar perannya dalam pendidikan generasi penerus, bahkan ada yang menganggap sebagai jaring pengaman pendidikan remaja pedesaan. Dalam penerimaan santri baru tidak ada persyaratan yang memberatkan, tidak ada pembedaan santri berdasarkan kondisi ekonomi orang tuanya, umur, pendidikan formal yang dimiliki maupun jenis kelamin. Ketiga pesantren lokasi penelitian mau menerima santri yang tidak mampu membayar biaya alias gratis. Santri gratis ini jumlahnya relatif besar, di PPAK 50 orang, di PPMN 45 orang, dan PPRU ada 20 orang. Hal ini merupakan indikator komitmen tinggi dari pesantren dalam mencerdaskan generasi muda.

Wawasan Gender dan Wirausaha Pesantren

Dalam wawasan gender ditemukan kemiripan di tiga lokasi penelitian. Cukup banyak santri putra maupun putri tidak membenarkan laki-laki memiliki kesetaraan hak dan kewajiban dengan perempuan. Bahkan santri putri banyak juga yang tidak setuju jika orang tua memperlakukan anak laki-laki sama dengan anak perempuan. Menurut mereka, laki-laki layak diperlakukan lebih baik dan memperoleh pendidikan lebih baik. Santri putri mengemukakan peran ayah sangat dominan dalam keluarganya. Ada yang menganggap perlu adanya keseimbangan antara peran ayah dengan ibunya dalam mengatur dan mengambil kepu-

tusan keluarga. Kalangan *ustadz* maupun *ustadzah* ada yang membenarkan kesetaraan hak dan kewajiban laki-laki maupun perempuan, namun ada juga yang tidak membenarkan. Bahkan ada *ustadz* maupun *ustadzah* yang membenarkan jika ada orang tua lebih bangga dan lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki dari pada anak perempuan. Mereka beranggapan bahwa hak laki-laki lebih tinggi dalam kehidupan keluarga dibandingkan dengan perempuan.

Wawasan sempit dan praktik kehidupan yang timpang gender telah membuat sebagian perempuan begitu pasrah menerima nasib dan ikhlas mau diperlakukan tidak adil. Sikap pasrah demikian menyebabkan mereka tidak terdorong meraih kemajuan. Ada beberapa santriwati yang menerima ajaran orang tuanya "perempuan tidak perlu meraih pendidikan tinggi, tidak perlu berjuang meraih kemajuan, karena sesuai kodratnya perempuan tetap menjadi *konco wingking* atau orang belakang yang pekerjaannya berkutat di antara sumur (urusan kebersihan rumah dan lingkungan), dapur (urusan konsumsi keluarga), dan kasur (urusan melayani suaminya)".

Dalam wirausaha terdapat variasi aktifitas di tiga pesantren lokasi penelitian. Di PPMN dan PPRU, wirausaha jasa boga adalah yang paling utama untuk melayani kebutuhan pangan para santri. Sementara itu PPAK lebih kreatif dalam wirausaha. Di samping jasa boga untuk keperluan pangan santri, ada usaha pertokoan kelontong untuk melayani santri dan juga masyarakat umum yang lewat di depan pesantren. Selain itu PPAK juga memproduksi konveksi, mukena, usaha bordir dan sebagainya yang dipasarkan di toko milik sendiri di depan pesantren dan merambah pangsa pasar di Saudi Arabia. Dalam usaha konveksi PPAK cukup tangkas menangkap peluang, ketika tahun ajaran baru 2010 ini santri yang menekuni jahit-menjahit digerakkan untuk bisa membuat baju seragam sekolah. Hasilnya cukup menggembirakan.

Dalam wirausaha jasa boga ada kemiripan dari tiga pesantren lokasi penelitian. Jenis produknya adalah makanan sehari-hari, dan makanan kecil seperti roti dan kue tradisional yang lain seperti *lemet* dan gorengan. Produk makanan kecil dijual, sedangkan makanan pokok sehari-hari digunakan untuk jatah makan santri. Model pengelolaan masih sangat sederhana dan tradisional, bahkan ada yang mengatakan di bawah standar. Tentang citarasa makanan ada yang mengatakan standar, ada yang menyebut tidak, kadang enak, kadang tidak, ada yang menyatakan enak/sedap. Produk dijual dengan harga murah, sesuai dengan daya beli santri sebagai konsumen targetnya. Pengelola jasa boga biasanya perempuan kerabat kyai, dibantu orang yang ditugasi kyai dan santri secara bergilir.

Persediaan bahan makanan di dapur umum pesantren relatif banyak, namun tidak bervariasi. Bahan-bahan tersebut di pasaran relatif murah dan bahkan menurut pengelola banyak yang merupakan pemberian orang. Para santri sebagai konsumen dikenai biaya yang sangat murah sebesar Rp100.000,- perbulan untuk makan dua kali sehari. Jam makan pertama sekitar pukul 10.00 pagi, dan jam makan kedua sore hari sekitar pukul 16.00. Biaya makan sehari hanya sekitar Rp3.300,- saja. Bisa diperkirakan bagaimana kualitas makanan dengan harga tersebut.

Pengembangan Model Pelatihan Need Assessment

Proses menjangkau kebutuhan sebenarnya telah melalui perjalanan yang panjang. Penelitian di pesantren pada tahun 2004-2006 telah diperoleh masukan tentang adanya wawasan yang timpang gender dipesantren (Towaf, 2006). Dari observasi pada saat itu diketahui bahwa usaha jasa boga selalu ada di pesantren. Santri *ngliwet* atau menanak nasi sendiri sudah sangat jarang. Hal tersebut terjadi antara lain karena jadwal kegiatan santri sangat padat, sehingga tak cukup waktu untuk memasak sendiri. Tempat yang ada juga terbatas. Tidak ada dapur yang memadai untuk santri yang ratusan jumlahnya. Pada umumnya orang tua santri bisa membayar uang makan pada pengelola jasa boga dipesantren.

Pada observasi awal diketahui keadaan wirausaha jasa boga dan produknya di pesantren, dan bagaimana pendapat santri konsumen terhadap produk makanan tersebut. Pengelolaan jasa boga terkesan seadanya, produknya juga sederhana, kurang variasi. Keterampilan santri pengelola jasa boga dalam memasak juga minim. Dari wawancara dengan santri maupun pengasuh diperoleh masukan bahwa mereka sangat ingin memperoleh pelatihan kewirausahaan jasa boga sebagai suplemen bagi pendidikan yang mereka jalani. Dilakukan kajian literatur dan diskusi intensif untuk mengembangkan model pelatihan jasa boga berwawasan gender bagi remaja pesantren.

Perencanaan Penelitian

Melalui diskusi dirancang penelitian dengan tujuan berikut. Bagaimana wawasan gender dan wirausaha di pesantren? Bagaimana *prototipe* model wirausaha jasa boga berwawasan gender bagi remaja pesantren? Bagaimana efektifitas, efisiensi dan daya tarik model pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender bagi remaja pesantren? Diakhir penelitian diharapkan menghasilkan model pelatihan yang terdiri dari modul materi pelatihan, pedoman pelaksanaan

pelatihan, dan format monitoring dan evaluasi, perangkat dan bahan pendukung pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender bagi remaja pesantren.

Berdasarkan hasil menjangkau kebutuhan yang dilakukan lewat observasi di lokasi penelitian, wawancara dengan pengasuh, ustadz dan ustadzah, serta fokus group diskusi; diketahui bahwa warga pesantren sangat berharap ada kegiatan pelatihan kewirausahaan untuk santri. Bidang jasa boga menjadi pilihan karena sangat fleksibel, bisa dimulai dengan modal berapa saja. Banyak contoh keberhasilan wirausaha jasa boga. Laki-laki maupun perempuan berpeluang sama.

Prototipe Model Pelatihan

Model pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender ini bertujuan (1) memberi wawasan kesetaraan gender menurut Islam; (2) memberi wawasan tentang kewirausahaan dalam pandangan Islam, karakteristik wirausaha, pengelolaan usaha, pengelolaan keuangan usaha dan pemasaran produk usaha; (3) memberi wawasan tentang pentingnya higienitas dan sanitasi dalam pengelolaan makanan; (4) memberi pengetahuan tentang berbagai macam resep makanan; dan (5) memberi keterampilan memasak berbagai resep makanan.

Model pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender mengenalkan jenis makanan yang sehat, halal dan bergizi kepada santri pengelola usaha jasa boga di pesantren. Makanan sehat tidak harus terbuat dari bahan yang mahal; dapat digunakan bahan yang ada disekitar yang murah-meriah. Bahan makanan sederhana, harga murah tetapi memiliki nilai gizi yang cukup untuk kebutuhan tubuh; bisa dimasak menjadi masakan yang lezat dan sehat jika mengerti caranya. Lebih jauh model pelatihan yang dikembangkan, diharapkan memberi inspirasi bagi para santri dalam mempersiapkan hari depan mereka.

Prototipe model pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender dikembangkan secara sistemik, memperhitungkan keterkaitan antar komponen input, proses, output, monitoring dan evaluasi secara terpadu. Dalam pengembangan proses pembelajaran memperhatikan prinsip-prinsip Paikem, yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efisien, dan menyenangkan. Validasi oleh ahli dan pengasuh pesantren dilaksanakan untuk penguatan *draf prototipe* sebelum uji coba dan perbaikan pasca ujicoba model pelatihan yang dikembangkan.

Prototipe model pelatihan terdiri satu modul materi yang berisi delapan topik yang ditulis secara ringkas sebagai kumpulan bahan ajar. Topik satu adalah kesetaraan gender dalam perspektif Islam. Pilihan topik ini ditopang oleh data bahwa wawasan yang timpang

gender dominan di pesantren. Topik dua adalah wirausaha dalam pandangan Islam. Pemahaman tentang pandangan Islam tentang wirausaha akan melengkapi pengetahuan santri yang bersifat normatif tentang ajaran Islam yang berkaitan dengan *fiqh muamalat* yang memang mereka pelajari. Topik tiga tentang menumbuh-kembangkan jiwa wirausaha. Data juga menunjukkan bahwa benih-benih jiwa wirausaha telah ada di pesantren, namun perlu pemicu agar benih tersebut lebih berkembang. Topik empat tentang higien dan sanitasi makanan. Hal ini ditopang oleh hasil observasi yang menunjukkan masalah ini masih kurang diperhatikan di lingkungan pesantren. Topik lima tentang kumpulan resep-resep masakan. Kreatifitas dalam kegiatan masak-memasak di pesantren masih sangat sederhana, belum ada sentuhan dari pengetahuan tentang gizi. Topik enam tentang manajemen usaha. Usaha yang sudah ada di pesantren cenderung di kelola secara tradisional ala kadarnya. Pengetahuan tentang pengelolaan usaha akan memperkaya wawasan dan praktik pengelolaan usaha. Topik tujuh tentang pembukuan keuangan. Usaha para santri yang ikut mengelola usaha hanya bertindak sebagai penunggu ataupun pekerja, tidak tahu bagaimana membuat dan melihat catatan keuangan yang baik untuk sebuah usaha. Dan topik delapan adalah pengetahuan pemasaran. Kebanyakan santri tidak tahu juga bahwa memasarkan produk dari sebuah usaha itu ada ilmunya.

Modul materi pelatihan dilengkapi dengan pedoman pelaksanaan pelatihan yang berisi diskripsi lima tujuan pelatihan seperti yang sudah disebut di atas. Sasaran pelatihan adalah remaja pesantren sekitar 25 orang putra dan 25 orang putri dalam sekali pelatihan. Perkiraan jadwal pelatihan yang dibagi menjadi dua. Bagian pertama materi teoritik dengan waktu sekitar empat jam, dan bagian kedua materi praktik yang diperkirakan sekitar enam jam. Strategi penyampaian materi dipilih dengan prinsip Paikem yang terdiri dari model pembelajaran langsung, penguasaan konsep, *Think Pair Share*, diskusi kelompok kecil, dan *learning by doing*. Format-format terdiri dari angket terbuka yang diisi peserta tentang pelaksanaan pelatihan dari segi materi maupun proses, visi mereka ke depan, format observasi proses dan penilaian untuk tim peneliti, angket terbuka untuk pengasuh, *ustadz* dan *ustadzah*. Perangkat pelatihan berupa laptop, LCD dan untuk memasak berbagai macam alat masak yang diperlukan dan bahan yang akan dimasak sesuai dengan resep yang akan dipraktekkan dalam pelatihan.

Ujicoba Terbatas

Uji coba model pelatihan secara terbatas dilakukan di satu pesantren untuk mengetahui efektifitas,

efisiensi, dan daya tarik strategi/paket. Ujicoba terbatas dilakukan di PPAK dan hanya diikuti santri putri dengan rentangan usia antara 14-20 tahun sejumlah 25 orang. Prioritas peserta putri, karena santri putri yang lebih banyak langsung ikut mengelola usaha jasa boga di pesantren.

Remaja pesantren *salaf* dipilih berdasarkan karakteristiknya yang hanya belajar kitab kuning dan minim akses terhadap ilmu lain di luar kitab-kitab tersebut. Mereka pada umumnya hidup dalam lingkungan yang tertutup dengan dunia luar. Kegiatan uji coba terbatas dilakukan satu hari (delapan jam penuh). Materi dibagi dua bagian (teori dan praktik). Materi teori terdiri dari enam topik, dan disampaikan selama tiga jam, disusul penyampaian dua topik materi tataboga sekilas sebagai pengantar kegiatan praktik memasak selama lima jam. Di waktu sholat dhuhur dan ashar tiba, peserta dipersilahkan sholat bergantian.

Hasil uji coba terbatas menunjukkan bahwa delapan topik tersebut memang sangat dibutuhkan untuk pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender. Masukan dari santri peserta pelatihan maupun ustadz/ustadzah menyatakan bahwa delapan topik tersebut semua sangat penting dan bermanfaat. Materi wawasan gender telah membuka mata hati santri bahwa para perempuan nantinya bisa, bahkan sebaiknya bekerja sama dengan suami dalam mencari nafkah, sehingga keluarga bisa lebih sejahtera. Urusan masak-memasak bisa dilakukan laki-laki maupun perempuan, dan bisa menjadi usaha yang menghidupi keluarga. Materi kewirausahaan telah membuka wawasan tentang bagaimana karakteristik wirausaha, bagaimana mengelola dan memasarkan usaha. Alokasi waktu 30 menit setiap topik untuk penyampaian materi teori terasa sangat singkat. Ada hal-hal yang belum bisa dimengerti. Tanya-jawab dilakukan sekilas, karena keterbatasan waktu. Peserta pelatihan juga menyatakan, bahwa mereka bisa lebih memahami materi dengan membaca ulang modul pelatihan setelah pelatihan usai. Peserta pelatihan sangat antusias, ketika sampai acara praktik memasak. Dalam praktik memasak, peserta tidak sekedar mempraktikkan resep-resep masakan yang sudah disiapkan, tetapi juga belajar pentingnya sanitasi dan kebersihan dalam mengelola dan menyiapkan makanan.

Perbaikan Prototipe sesuai Masukan Uji Coba Terbatas

Dari ujicoba terbatas diperoleh masukan bahwa paket pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender efektif untuk mencapai tujuan, dan bisa memberi bekal santri sesuai yang dibutuhkan. Materi tertulis tetap mempertahankan delapan topik yang sudah ada,

namun dipersingkat penulisannya. Secara umum peserta dapat memahami penjelasan setiap materi dari instruktur pelatihan, walaupun ada juga hal-hal yang belum bisa dipahami. Oleh karena itu, instruktur perlu tanggap pada tingkat pemahaman peserta terhadap materi, diidentifikasi bagian-bagian yang dirasa sulit bagi peserta pelatihan, kemudian disederhanakan. Dalam proses penyajian materi teoritik perlu disediakan cukup waktu untuk tanya-jawab. Bahan-bahan pelatihan, baik untuk teoritik maupun praktik memasak cukup efisien. Bahan masakan menghabiskan dana Rp600.000,-. Dana tersebut untuk memasak pisang kremes, soto tempe, rujak soto, ayam goreng kremes, tahu telur dan empat macam aneka juice untuk sekitar 40 orang. Namun dari segi waktu, pelaksanaan pelatihan dalam satu hari terasa sangat mendesak dan tergesa-gesa, terutama untuk penyampaian materi teoritik. Resep-resep masakan perlu dipilih masakan yang lebih populer, namun cara memasaknya masih asing bagi peserta, sehingga diharapkan lebih menarik dan menambah wawasan peserta.

Semua peserta bergembira dan bersemangat selama kegiatan pelatihan. Alokasi waktu pelatihan perlu dua hari dengan rincian hari pertama penyampaian materi teoritik selama empat jam dengan model-model pembelajaran Paikem, dan hari kedua untuk praktik memasak selama enam jam. Peserta pelatihan tidak hanya santri putri, tetapi juga santri putra dalam jumlah yang kurang lebih sama di setiap pesantren lokasi penelitian.

Uji Coba Lebih Luas

Pada tahap ujicoba lebih luas peserta pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender adalah remaja dari tiga pesantren pedesaan di kabupaten Malang yang terdiri 20-25 santri putera dan 20-25 santri puteri dengan rentangan usia antara 14-20 tahun, sehingga jumlah peserta sekitar 50 orang di setiap pesantren lokasi penelitian. Ujicoba lebih luas dilakukan di PPAK, PPRU, dan PPMN. Setelah negosiasi dengan pengasuh, waktu terpaksa diubah sesuai dengan permintaan para pengasuh dan kesibukan kegiatan di pesantren tanpa mengurangi substansi isi.

Pelatihan di PPRU dilaksanakan dalam dua hari. Hari pertama kegiatan teori dan praktik khusus untuk santri putri, dan hari kedua kegiatan teori dan praktik khusus untuk santri putra. Di PPMN pelatihan hanya dilakukan dalam waktu satu hari untuk santri putri maupun putra sekaligus. Pada saat penyampaian materi teoritik, santri putri maupun putra berada dalam satu ruang yang dibatasi tabir. Pada saat praktik memasak santri putri dipisahkan dari santri putra. Pelatihan dengan desain dua hari hanya bisa dilaksanakan

di PPAK. Hari pertama disampaikan materi teoritik selama empat jam. Santri putri dan santri putra dalam satu ruang. Santri putra di bagian depan. Santri putri di bagian belakang dan diharuskan mengenakan cadar. Dalam sambutannya pengasuh menjelaskan bahwa pemakaian cadar oleh santri putri bukan karena fanatik, apalagi jadi simpatisan Al Qoidah, tetapi agar semua peserta lebih konsentrasi pada kegiatan pelatihan, tidak terganggu untuk melihat lawan jenis. Kalau santri putra menengok ke belakang akan sia-sia, karena tidak bisa melihat wajah santri putri. Hari kedua di PPAK dialokasikan waktu sekitar enam jam khusus untuk praktik memasak. Santri putra memasak di tempat yang biasanya untuk menerima tamu. Dan santri putri memasak di dapur umum Nyai Luth.

Tanggapan peserta pelatihan di tiga pesantren lokasi ujicoba paket pelatihan terhadap penyampaian delapan materi pelatihan dirangkum sebagai berikut. Kesetaraan gender dalam perspektif Islam, meliputi konsep dan peran gender, hasil dari peran gender dan dampak ketimpangan peran, pentingnya kesetaraan laki-laki dan perempuan, yang diperoleh laki-laki dan perempuan, dampak keadilan gender bagi kehidupan, wawasan gender dalam Islam, tugas perempuan dalam Islam. Tanggapan santri sebagai berikut. Bahasa dan penyampaian mudah dipahami, rapi, bagus, tidak ada materi yang perlu dikurangi, tapi diperluas atau penjelasan lebih detil. Pelaksanaan Pembelajaran sangat menyenangkan dan menambah wawasan, metode dan media cukup memadai dan bagus. Kata-kata yang tidak biasa didengar dijelaskan lagi secara rinci. Manfaat topik yang dibahas adalah santri tahu tentang gender dalam Islam secara luas.

Dalam aktifitas analisis sifat dan peran gender, santri putra maupun putri menunjukkan wawasan senada yang timpang gender. Disebutkan sifat laki-laki adalah tegas, kuat, galak dan gagah; sifat perempuan adalah halus, cantik, lemah lembut, penakut dan mudah menangis. Dalam hal peran/pekerjaan laki-laki adalah menyopir, mencangkul, memperbaiki atap, mencari nafkah, menambal ban dan membaca koran. Sementara itu peran/pekerjaan perempuan adalah mencuci pakaian, memandikan anak, momong anak, menyusui, dan memasak. Ketika dieksplorasi lebih jauh disebutkan bahwa penanggungjawab ekonomi keluarga adalah laki-laki, mencari nafkah adalah kewajiban laki-laki. Sementara perempuan berkewajiban pada peran reproduktif seperti hamil, melahirkan, menyusui yang tak tergantikan oleh laki-laki dan peran-peran domestik. Dalam dominasi wawasan konservatif, ditemukan pemberontakan kecil-kecilan; santri putri PPRU menyebutkan perempuan perlu membaca koran karena perlu berwawasan luas. Santri putri PPAK menyatakan bahwa sifat tegas, kuat, lemah lembut,

galak, halus, penakut ataupun mudah menangis bisa dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan.

Wirausaha dalam pandangan Islam, meliputi 10 tanya jawab tentang perlunya tugas manusia mencari rizki dan wirausaha, etos kerja dan aktivitas ekonomi dalam perspektif Islam. Tanggapan santri adalah bahasa mudah dimengerti dan baik, materi sudah cukup hanya ada bagian yang kurang jelas. Pelaksanaan pembelajaran enak dan nyaman, metode dan media sesuai. Manfaat materi bisa menumbuhkan rasa tanggung jawab dan santri bisa mengerti wirausaha dalam Islam.

Menumbuh kembangkan jiwa wirausaha, meliputi pengertian wirausaha, pentingnya jiwa wirausaha, ciri-ciri wirausahawan, dan menumbuhkan jiwa wirausaha. Tanggapan santri adalah bahasa baik, mudah difahami, materi cukup, perlu ditambah contoh atau tolok ukur kesuksesan seseorang yang bisa diambil dari *figure* wirausaha yang sudah dikenal banyak orang. Pelaksanaan pembelajaran baik, metode dan media cukup. Sarannya adalah ditampilkan contoh/gambar, kalau ada rekaman orang-orang yang sudah sukses. Materi bermanfaat bagi santri, menggugah semangat untuk berwirausaha.

Higen dan sanitasi makanan, meliputi pengertian higen dan sanitasi, serta prinsip higen dan sanitasi makanan. Bahaya kontaminasi pada bahan makanan hewani, bahaya kontaminasi pada bahan makanan nabati. Penyimpanan bahan makanan, adminintrasi penyimpanan, dan beberapa hal penting yang perlu perhatian. Tanggapan santri meliputi bahasa mudah dimengerti, mudah dipahami, dan materi cukup. Pelaksanaan pembelajaran menyenangkan, metode dan media sesuai, saran agar diberikan gambaran bagaimana tempat menyimpan barang-barang yang baik dan benar. Santri mengerti betapa pentingnya menjaga kebersihan apa saja di sekitar santri termasuk pengelolaan makanan.

Kumpulan resep-resep meliputi aneka makanan, aneka minuman, dan aneka kue. Menurut santri, bahasa baik dan mudah dipahami, materi cukup, situasi belajar menarik, tidak membosankan, metode dan media sudah sesuai. Saran ketika menjelaskan tentang resep makanan jangan terlalu singkat. Santri menyarankan agar mengetahui nama-nama makanan yang masih asing dan tahu cara membuatnya.

Manajemen usaha meliputi perusahaan, organisasi, dan pengelolaan usaha. Menurut santri, bahasa sudah baik, tapi masih banyak istilah yang belum dimengerti (seperti implementasi, profit) ada yang mudah, ada yang sulit dipahami, materi cukup, kata-kata asing diberikan artinya agar lebih mudah memahaminya. Situasi belajar menyenangkan, metode dan media sangat sesuai. Santri menyadari tentang bagaimana mengelola usaha dan manfaatnya.

Pembukuan keuangan meliputi pengertian, proses pencatatan transaksi keuangan, dan proses penyusunan laporan keuangan. Tanggapan santri adalah bahasa baik dan mudah dipahami, materi cukup, situasi belajar enak dan menyenangkan, tidak membosankan, metode dan media sudah sesuai. Manfaat topik adalah santri mengerti betapa pentingnya pencatatan keuangan/akuntansi meskipun untuk usaha kecil dan mengetahui berbagai macam akuntansi yang sangat berguna ketika membuka suatu usaha.

Pengetahuan pemasaran meliputi pengertian, keputusan bagaimana bersaing, analisis situasi pasar, desain strategi pemasaran, pengembangan program pemasaran, dan implementasi serta pengelolaan strategi pemasaran. Santri memandang bahasanya cukup mudah dimengerti, penyampaian juga mudah dipahami, dan materi cukup. Situasi belajar menyenangkan, tidak membuat mengantuk. Metode dan media sangat sesuai. Penjelasan terlalu cepat bagi santri. Santri mengerti tentang pemasaran dan berharap dapat menerapkan dalam kehidupan.

Dari ujicoba lebih luas di tiga pesantren lokasi penelitian diperoleh masukan yang serupa walaupun disampaikan dengan bahasa yang berbeda. Model pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender cukup efektif, memberi bekal sesuai dengan kebutuhan santri. Delapan topik materi pelatihan dianggap penting semua dan menambah wawasan. Pelatihan juga dianggap sangat menyenangkan dan mengesankan santri peserta pelatihan. Santri mengatakan belum pernah memperoleh pelatihan dari manapun dan sangat berharap ada pelatihan lagi untuk santri yang lain di kemudian hari. Bahan-bahan pelatihan, baik untuk teoritik maupun praktik memasak, cukup efisien. Dari segi waktu, pelaksanaan pelatihan dalam satu hari di PPRU dan PPMN terasa sangat tergesa-gesa, terutama untuk menyampaikan materi teoritik.

Perbaikan (Operational Product Revision)

Perbaikan modul materi dilakukan dengan menyederhanakan kalimat, menghilangkan istilah-istilah asing yang sulit difahami oleh pebelajar, menambah resep-resep makanan yang mudah dibuat, murah dan bergizi. Dalam buku pedoman pelaksanaan pelatihan, diperkaya dengan koleksi model pembelajaran yang bisa juga digunakan dalam pelatihan. Dalam proses pelatihan para instruktur juga perlu waspada untuk selalu menggunakan bahasa sederhana dan menghindari istilah asing. Penggunaan Strategi *modelling*, mengundang wirausahawan sukses berbagi pengalaman dengan santri perlu dipertimbangkan, kegembiraan peserta selama pelatihan perlu terus dipertahankan. Alokasi waktu yang ideal adalah dua hari, 4 jam pada

hari ke 1 untuk menyajikan teoritik dengan kesempatan tanya jawab yang cukup; 6 jam pada hari ke 2 untuk paraktek memasak. Jumlah peserta pelatihan 25 orang putri dan 25 orang putra adalah jumlah yang cukup untuk sekali pelatihan. Kehadiran 4 mahasiswa (2 orang putra dan 2 orang putri) dari jurusan tata-boga sebagai asisten tim peneliti dalam praktek memasak merupakan personel yang harus ada. Format isian/angket terbuka disederhanakan sehingga lebih mudah diisi oleh peserta.

Dari seluruh proses penelitian yang dilakukan dapat disajikan beberapa temuan penelitian berikut. Wawasan timpang gender yang konservatif masih sangat dominan di lingkungan pesantren, namun wawasan egaliter dan reformatif juga muncul di kalangan warga pesantren. Seiring dengan perjalanan waktu dan pelaksanaan pelatihan, santri bisa memahami pentingnya kebersamaan laki-laki dan perempuan dalam mewujudkan kehidupan yang lebih sejahtera.

Wawasan timpang gender juga mewarnai pandangan terhadap kegiatan wirausaha jasa boga. Pandangan di kalangan santri bahwa mencari nafkah adalah urusan laki-laki dan perempuan cukup dengan peran reproduktif dan domestik. Memasak dianggap sebagai kegiatan perempuan. Ada pendapat bahwa pelatihan jasa boga kurang menarik bagi santri laki-laki. Namun pandangan ini berubah setelah pelaksanaan pelatihan. Mereka justru berharap ada pelatihan lagi untuk teman-teman mereka yang lain.

Secara umum model pelatihan yang dikembangkan efektif mencapai tujuan, memberi wawasan kepada santri tentang gender, wirausaha dalam Islam; karakteristik wirausaha, pengelolaan usaha, pengelolaan keuangan dan cara memasarkan produk usaha; memberi wawasan tentang pentingnya heigene dan sanitasi dalam pengelolaan makanan serta memberi keterampilan memasak.

Model pelatihan yang dikembangkan juga cukup efisien dalam hal waktu alokasi 10 jam (empat jam teori dan enam jam praktek). Idealnya dilakukan dalam dua hari. Tenaga empat orang peneliti dan empat orang asisten praktek memasak. Dana yang diperlukan untuk pelatihan mencukupi.

Model pelatihan juga cukup menyenangkan dalam proses pembelajarannya; santri peserta sangat menikmati seluruh proses pelatihan dan merasakan manfaatnya; peserta juga termotivasi untuk belajar lebih baik, membaca modul materi lagi setelah pelatihan usai untuk bisa lebih faham, santri laki-laki maupun perempuan merasa terinspirasi untuk menekuni wirausaha jasaboga di kemudian hari. Harapan santri maupun para pengasuh sangat besar terhadap pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender, mereka ber-

harap pelatihan ini bisa terus berkelanjutan untuk sebanyak mungkin remaja pesantren.

Wawasan timpang gender kuat di kalangan warga pesantren, karena materi yang dipelajari di pendidikan pesantren merujuk kitab-kitab kuning, dalam berbagai bidang ilmu keIslaman mengandung muatan yang timpang gender. Dalam bidang *fiqh* misalnya banyak kaidah-kaidah yang bersifat normatif dan cenderung patriarkis. Hal ini antara lain karena para ulama tempo dulu cenderung menempatkan perempuan sebagai subordinat lelaki (Muhannif, 2002:104). Perempuan punya tugas secara total sebagai pengelola rumah tangganya. Suami mencukupi segala keperluan, sehingga perempuan dianggap subordinat laki-laki.

Dalam dominasi wawasan konservatif ditemukan pemberontakan kecil-kecilan. Santri putri PPRU menyebutkan perempuan perlu membaca koran karena perempuan juga perlu berwawasan luas. Santri putri PPAK menyatakan bahwa sifat tegas, kuat, lemah lembut, galak, halus, penakut ataupun mudah menangis bisa dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan. Demikian juga tentang pekerjaan. Momong anak, mencuci pakaian, memperbaiki atap, mencangkul, menyopir, mencari nafkah, dan memasak bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Tidak ada laki-laki yang bisa menyusui, namun ada perempuan yang tidak mau menyusui. Fenomena itu menunjukkan bahwa wawasan konservatif dominan, tetapi pandangan reformatif mulai bermunculan (Towaf, 2006). Disebutkan bahwa perempuan bisa mencari nafkah dan memasak bukan hanya pekerjaan perempuan. Laki-laki juga bisa memasak bahkan jadi koki profesional.

Seorang ustadz menulis "Kami di pesantren sangat menghargai pendapat orang lain tentang gender, tapi bagi kami tentang gender sudah ada dalam Al Quran dan hadist. Jadi kami kurang begitu setuju dengan pembahasan gender yang selama ini berkembang. Buku 'Bangga Menjadi Muslimah' karangan Abdur Razak bisa jadi tambahan referensi". Materi gender yang disampaikan dalam pelatihan bukan dalam perspektif liberal, tetapi dalam perspektif pemberdayaan perempuan. Sebuah fenomena yang menggembirakan, ustadz di pesantren cukup sensitif dan mengikuti perkembangan wacana gender dalam Islam.

Pada tahap koordinasi dengan peneliti, sempat muncul komentar pengurus santri putra dari PPRU "Pelatihan jasa boga lebih tepat untuk santri putri, tidak menarik untuk santri putra". Tetapi setelah pelatihan ujicoba model dilakukan, pendapat itu sudah berubah sama sekali. Mereka berharap ada pelatihan lagi untuk santri lain. Wirausaha jasa boga banyak dilakukan orang, baik laki-laki maupun perempuan dan menjadi pintu rezki bagi mereka dan keluarganya. Dalam aktifitas ekonomi produktif, pandangan yang semula timpang

gender berubah menjadi lebih egaliter. Santri putra merasa senang dan bersyukur kalau nanti punya isteri yang pintar berwirausaha. Mereka tidak keberatan jika memperoleh isteri yang lebih bisa mencari nafkah, menghasilkan uang, yang penting tetap saling menghargai dalam kehidupan rumah tangga.

Ketika wawasan gender dihubungkan dengan wirausaha, terdapat fenomena yang menarik di pesantren. Dalam wacana dan wawasan masih kuat ketimpangan gender, tetapi dalam praktik kehidupan sehari-hari peran perempuan sangat banyak dan menjadi tenaga andalan mulai dari mengajar santri, memimpin santri putri sampai mengelola unit-unit usaha pesantren. Di PPMN Bu Nyai Khus adalah perempuan yang berilmu punya jadwal rutin untuk mengajarkan kitab-kitab kepada santri, mengawasi usaha jasa boga, dan mengelola usaha produktif keluarga dalam pertanian maupun berkebun dibantu para santri. Di PPRU Bu Nyai sudah *sepuh* namun masih juga aktif mengawasi usaha jasa boga. Di PPAK Bu Nyai Luth mengendalikan wirausaha jasa boga, pertokoan, bordir dan konveksi.

Dalam diskusi dengan santri ditekankan bahwa kajian ayat-ayat Al Quran menggambarkan kesetaraan laki-laki dan perempuan/gender. Ayat-ayat itu memuat *valuable cores*, inti ajaran berharga dalam Islam: Surat Yunus ayat 14, Al Baqoroh ayat 30, Al Hujurat ayat 13, An Nahl ayat 97, At Taubah ayat 71, dan Asy Syura ayat 38 merupakan ketentuan umum hubungan manusia laki-laki dan perempuan yang bersifat egaliter. Dominasi wawasan timpang gender di pesantren sejalan dengan hasil telaah Muhammad (2001), yang menyatakan bahwa sesungguhnya prinsip dasar Al Qur'an memperlihatkan pandangan yang egaliter, tetapi ulama klasik cenderung memberi tafsir bermuatan superioritas laki-laki yang pada saat ini justru dibantah oleh kenyataan.

Santri pada umumnya berasal dari keluarga menengah ke bawah, tampilan mereka rata-rata sangat sederhana. Mereka tinggal bersama 6-10 orang dalam satu kamar. Kamar yang lebih besar bisa dihuni 20 santri. Bawaan santri dibatasi, tidur berjajar di lantai. Jika lantai sudah dikeramik, mereka tidur tanpa alas. Kalau lantai masih semen kasar, mereka patungan beli karpet sebagai alas. Kesederhanaan kehidupan pesantren memang baik untuk mendidik santri agar bisa hidup prihatin dan mawas diri. Tetapi ada saja santri yang kurang memperhatikan kehidupan duniawi. Mereka yakin hidup ini hanya untuk ibadah dalam arti 'sempit', dan tidak perlu *ngoyo*. Rejeki akan datang dengan sendirinya, karena sudah diatur oleh Allah SWT. Inilah sisi lain yang memicu munculnya persepsi tentang situasi ekonomi masyarakat Islam sebagai *the myth of lazy native*, mitos pribumi malas (Effendi,

2001). Situasi ini perlu direvisi dengan mental wirausaha. Manusia tidak boleh mendahulukan pasrah pada Allah sebelum berusaha, tetapi harus mau berjuang mengubah nasib.

Pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender bagi remaja pesantren yang dirancang dalam penelitian ini diharapkan bisa mengubah *mind set* gampang pasrah dalam arti 'sempit' dan timpang gender. Memang benar hidup ini untuk ibadah, semua aktivitas dalam hidup harus diniatkan beribadah. Manusia diperintahkan Allah untuk mencari rizki, seperti dinyatakan dalam Al Qur'an Surat Al Jum'ah 9: "Apabila kamu telah selesai shalat (Jum'at) maka bertebaranlah di bumi dan carilah *fadhl* (kelebihan rizki)". Dalam mencari rizki dari Allah, seorang muslim harus siap terlibat dalam aktivitas produksi, konsumsi ataupun distribusi. Kegiatan ekonomi dilakukan untuk kesejahteraan umat manusia.

Ditekankan bahwa perempuan muslim juga punya tanggung jawab untuk berkegiatan produktif, mencari nafkah untuk kesejahteraan keluarga. Mereka tidak hanya mengerjakan pekerjaan domestik saja, karena nilai-nilai universal Islam juga mendukung kesetaraan gender (Umar, 1999). Pelatihan melibatkan santri putri dan putra sekaligus dilakukan dengan maksud untuk menanamkan pemahaman bahwa perempuan bisa produktif seperti halnya laki-laki, sekaligus meretas pemahaman bahwa masak-memasak adalah urusan perempuan saja. Dalam praktik memasak santri putra sangat bersemangat dan terkadang terlihat lebih terampil dan cepat. Ditekankan juga bahwa rizki memang diatur oleh Tuhan tetapi usaha manusia laki-laki maupun perempuan adalah wajib. Banyak santri laki-laki ataupun perempuan dalam urusan rezki cenderung bersikap pasrah pada nasib. Santri perempuan ada yang beranggapan soal mencari nafkah adalah urusan laki-laki. Perempuan tidak perlu repot-repot. Sikap yang kontraproduktif dengan jiwa wirausaha.

Paket pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender bagi remaja pesantren telah dikembangkan secara sistemik dengan memperhitungkan keterkaitan antar komponen desain pembelajaran dari input, proses, maupun produk serta proses monitoring dan evaluasi secara terpadu (Uno, 2008:13). Komponen input terdiri dari tujuan, subjek didik, situasi dan kondisi pesantren. Komponen proses terdiri dari materi, metode dan tehnik, media dan sistem penyampaian (*delivery system*). Komponen produk adalah subjek didik dengan berbagai taraf keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dilaluinya.

Model pelatihan yang dikembangkan efektif mencapai tujuan, memberi wawasan kepada santri tentang gender, wirausaha, pentingnya higien dan sanitasi dalam pengelolaan makanan, serta memberi keterampilan

memasak. Dalam menyerap materi, santri peserta pelatihan menyatakan cukup paham, namun ada kesulitan untuk mengerti beberapa kalimat dan istilah-istilah asing dalam modul seperti subordinasi, stereotip, profit, dan implementasi. Hal ini menjadi masukan yang berharga bagi penyusun modul maupun tim peneliti sebagai instruktur untuk menghindari pemakaian istilah akademis dari dunia kampus, baik dalam bentuk tertulis di modul, maupun dalam bentuk lisan pada waktu penyampaian materi.

Model pelatihan yang dikembangkan cukup efisien dalam hal waktu alokasi 10 jam dalam dua hari, tenaga empat orang peneliti, dan empat orang asisten praktik memasak, serta dana yang diperlukan untuk pelatihan. Dari segi bahan-bahan pelatihan, baik untuk teoritik maupun praktik memasak cukup efisien. Anggaran Rp2.250.000 cukup untuk membeli bahan-bahan masakan di tiga lokasi, atau sekitar Rp750.000,- di setiap lokasi. Hasil masakan dinikmati oleh sekitar 65 orang, terdiri 45-50 peserta, tim peneliti, mahasiswa asisten praktik memasak, pengasuh/ustadz-ustadzah. Bahkan santri penggembira ikut serta, karena ingin tahu, juga memperoleh bagian. Dari segi waktu, pelaksanaan pelatihan dalam satu hari di PPRU dan PPMN terasa sangat mendesak dan tergesa-gesa, kurang waktu untuk bertanya-jawab. Di PPAK pelatihan dilaksanakan dalam dua hari. Tanya jawab bisa lebih leluasa. Inilah alokasi waktu yang ideal untuk pelatihan.

Materi yang bersifat teoritik disampaikan dengan proses yang santai. Proses pembelajaran yang dekat dengan sosiokultural peserta bisa lebih efektif dan menyenangkan peserta. Pengembangan pembelajaran memang perlu mempertimbangkan kondisi masyarakat, sosial ekonomi, dan keragaman budaya (Gunawan, 2004:2-4). Materi tataboga meliputi aneka makanan, minuman dan kue dipelajari dengan strategi *learning by doing*, yaitu belajar langsung praktik, sehingga suasana cukup ramai. Dalam praktik memasak, peserta dikelompokkan untuk memasak satu resep makanan ataupun minuman. Mereka dianjurkan saling menengok apa yang dilakukan oleh kelompok lain untuk mengetahui cara memasak resep makanan yang berbeda. Pelaksanaan pelatihan juga cukup menyenangkan dalam proses pembelajarannya. Santri peserta sangat menikmati seluruh proses pelatihan dan merasakan manfaatnya. Peserta juga termotivasi untuk belajar lebih baik. Santri laki-laki dan perempuan merasa terinspirasi untuk menekuni wirausaha jasa boga di kemudian hari.

Sesuai dengan masukan dari santri peserta pelatihan, di kemudian hari pelatihan wirausaha ini bisa juga dilaksanakan dengan *modelling*; yaitu mengundang orang yang sudah berhasil wirausaha di bidang jasa boga untuk berbagi pengalaman dengan santri.

Dengan demikian remaja pesantren akan terinspirasi dan lebih termotivasi untuk berwirausaha di masa depan. Secara psikologis remaja juga mengadakan identifikasi dengan orang-orang dewasa. Oleh karena itu, pengalaman kerja orang dewasa dari dunia nyata dan tempat kerja juga merupakan tempat belajar yang sangat penting bagi remaja (Monks, Knoers & Haditono, 2004:298). Mereka juga sadar bahwa apa yang dipelajari dan dilakukan sekarang akan sangat berpengaruh pada hidup mereka di masa depan.

SIMPULAN

Wawasan konservatif tentang peran gender masih dominan di lingkungan pesantren. Di tengah dominasi pemahaman konservatif, muncul juga pemahaman yang bersifat reformatif yang menyadari adanya kesetaraan gender dalam Islam dan pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan. Dalam kehidupan pesantren, pada tataran wacana perempuan masih ter subordinasi, ada resistensi pada kesetaraan; tetapi pada tataran praktik perempuan berperan dalam banyak aspek kehidupan pesantren, seperti dalam pendidikan, terutama pengasuhan santri putri, usaha jasa boga, dan usaha konveksi. Wawasan yang timpang gender dan anggapan bahwa memasak adalah urusan perempuan terkikis oleh pelaksanaan pelatihan. Santri putra menunjukkan semangat dan keterampilan yang bagus dalam praktik memasak.

Kesadaran bahwa mencari nafkah bukan hanya urusan laki-laki saja. Dan perempuan punya kemampuan mencari nafkah sebaik laki-laki, bahkan bisa lebih baik tumbuh di kalangan santri. Jiwa wirausaha yang sudah tumbuh kuat di pesantren lokasi penelitian terlihat di PPAK. Usaha jasa boga memang masih sebatas melayani kebutuhan santri, namun Bu Nyai merasa bersyukur ada pelatihan jasa boga, karena bisa menambah wawasan tentang masak-memasak dan resep-resep untuk diterapkan pada pengelolaan jasa boga yang ada. Usaha lain seperti pertokoan dan konveksi yang melibatkan santri dan ustadzah telah menjadi laboratorium wirausaha bagi santri.

Pelaksanaan pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender bagi remaja pesantren, efektif memenuhi kebutuhan santri menambah wawasan tentang gender dan wirausaha, memberi keterampilan dalam tataboga; efisien dalam penggunaan waktu, tenaga dan bahan-bahan untuk praktik tata boga. Makanan yang dimasak cukup untuk dinikmati semua peserta dan sebagian pengasuh. Antusiasme santri peserta dan kegembiraan mereka selama kegiatan adalah indikator yang kuat tentang daya tarik paket pendidikan ini.

Perbaikan penulisan modul dan proses penyampaian materi perlu dilakukan dengan menghindari peng-

gunaan kalimat dan istilah yang terlalu akademis model kampus yang sulit dipahami oleh santri peserta pelatihan. Keterbatasan waktu perlu menjadi perhatian, karena pelatihan yang dirancang untuk dilaksanakan selama dua hari dimampatkan dalam satu hari atas permintaan pengasuh, karena padatnya kegiatan pesantren. Walaupun hal tersebut bisa dilakukan, tetapi agak merugikan peserta pelatihan, karena tidak ada waktu cukup untuk tanya-jawab.

Proses pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender untuk remaja pesantren di kemudian hari, bisa menggunakan tehnik *modelling*; mengundang wirausaha jasa boga yang sudah berhasil. Mereka yang dahulu memulai usaha dengan modal kecil, kemudian berkembang menjadi usaha yang bisa diandalkan sebagai sumber penghasilan keluarga. Teknik *modelling* bisa lebih memberi inspirasi dan menguatkan motivasi remaja pesantren untuk berwirausaha.

Kajian ilmu ke-Islaman di dunia pesantren sangat besar andilnya dalam membentuk pemahaman keaga-

maan dan perilaku umat dalam keluarga, lingkungan maupun masyarakat. *Gender mainstreaming* atau pengarus-utamaan gender dalam setiap kesempatan merupakan upaya mengenalkan wawasan tentang relasi laki-laki dan perempuan yang lebih egaliter yang tentu saja tidak bertentangan nilai universal dari ajaran Islam. Wawasan gender dengan pendekatan agama perlu terus dimasukkan dalam pelatihan dan upaya pemberdayaan perempuan.

Kegiatan pelatihan ini memungkinkan santri untuk menggali potensi wirausaha yang dimiliki, membekali santri dengan keterampilan dan kecakapan hidup, mengembangkan wawasan dan nilai-nilai wirausaha santri. Paket pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender ini perlu disebarluaskan di kalangan remaja pesantren, bahkan remaja pada umumnya. Wirausaha bukan hanya urusan laki-laki. Pada kenyataan banyak perempuan sukses berwirausaha, dan mampu men-sejahterakan keluarga. Wirausaha jasa boga sangat fleksibel bisa dilakukan dengan modal berapapun sesuai kemampuan dan kemauan orang yang akan berusaha.

DAFTAR RUJUKAN

- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. 1994. *Handbook of Qualitatif Research*. London: Sage Publication.
- Departemen Agama RI. 2004. *Data Pesantren Kabupaten Malang*. Malang: Seksi Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Kandepag Kabupaten Malang.
- Departemen Agama RI. 2002. *Pedoman Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Effendi, B. 2001. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Gunawan, A.W. 2004. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, N. Tanpa tahun. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Mas'udi, M.F. 1996. *Perempuan di antara Lembaran Kitab Kuning*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Monks, F.J. & Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gama University Press.
- Muhammad, H. 2001. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LkiS.
- Muhannif, A. (Eds.). 2002. *Perempuan dalam Literatur Klasik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Moleong, L.J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Steenbrink, K.A. 1991. *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES.
- Towaf, S.M. 2006. *Pendidikan tentang Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Berwawasan Gender dengan Pendekatan Agama bagi Remaja Pesantren*. Laporan Penelitian RUKK. Malang: Lembaga Penelitian UM.
- Towaf, S.M. 2008a. Wawasan gender dan peran Produktif Perempuan Pesantren. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 6(2): 23-34.
- Towaf, S.M. 2008b. Peran Perempuan, Wawasan Gender dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3): 140-149.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Umar, N. 1999. *Agama, Kesetaraan Gender Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Uno, H.B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.